

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI PADI SAWAH DI DESA TANJUNG BATU KECAMATAN KABAWO KABUPATEN MUNA

Oleh:

Salahuddin, Mardin¹⁾ dan Wasariana²⁾

ABSTRACT

This study aims was to determine the level of correlation of knowledge and motivation of farmers in lowland rice farming. This study was used sample of people is determined by census. Research using interval scale of measurement methods and Spearman Rank test. The results showed that the level of knowledge of farmers in lowland rice farming in the village of Tanjung Batu subdistrict Kabawo Muna included in the category of low due to the effect of the lack of role extension of duties so difficult for farmers to get information and lack of initiative for farmers themselves to seek information. Motivation farmers in lowland rice farming in the village of Tanjung Batu subdistrict Kabawo Muna included in the category of low due to the effect of the lack of knowledge of farmers. Significant level of farmers' knowledge related to the motivation of farmers in the village of Tanjung Batu subdistrict Kabawo Muna.

Keywords: Knowledge, Motivation, Farmers, Farming, Low Land rice

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap PDB bangsa Indonesia. Mosher (1985), bahwa jika dilihat dari nilai absolutnya, maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB merupakan jumlah yang besar, sehingga seharusnya dapat dianalogikan bahwa petani seharusnya menerima pendapatan yang memadai untuk dapat hidup sejahtera. Namun pada kenyataannya, apabila dilihat melalui peta kemiskinan di Indonesia, kiranya dapat dipastikan bahwa bagian terbesar penduduk yang miskin adalah yang bekerja di sektor pertanian. Bidang pertanian harus dapat memacu diri untuk dapat meningkatkan produk pertaniannya, khususnya produk pertanian tanaman pangan. Salah satu komoditi tanaman pangan potensial untuk dikembangkan adalah tanaman padi.

Sumber bahan makanan pokok di Indonesia sebagian besar adalah berupa beras yang dihasilkan dari tanaman padi (Soemartono dan Hardjono, 1991). Suparyono dan Agus (1993) bahwa tanaman padi (*Oryza sativa*) termasuk family tumbuhan gramineae atau rumput-rumputan dengan batang tersusun dari beberapa ruas. Setyono dan suparno (1993), bahwa tanaman padi memiliki sifat merumpun, yang dalam waktu singkat bibit padi yang ditanam hanya satu batang dapat membentuk rumpun

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari

²⁾ Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

sejumlah 20 sampai 30 anakan. Soekartawi (1993) bahwa usaha mempertahankan swasembada beras maka perluasan areal tanam padi harus segera diprioritaskan di daerah yang lahannya masih cukup luas. Namun, daerah tersebut umumnya mempunyai kendala kualitas lahan yang rendah dan infrastruktur yang kurang memadai

Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk mempertahankan swasembada pangan adalah peningkatan mutu program intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi lahan pertanian (Adiwilaga, 1992). Program ekstensifikasi dilakukan dengan pencetakan sawah baru terutama di daerah yang telah memiliki jaringan irigasi di luar Jawa (Direktorat Bina Rehabilitasi dan Pengembangan Lahan, 1994). Mubyarto (1994), bahwa meskipun biaya pencetakan sawah relatif mahal, dengan penerapan paket teknologi yang tepat diharapkan produksi padi dapat meningkat. Hal ini penting dilakukan guna mengantisipasi kebutuhan beras yang terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk.

Potensi sumberdaya alam di Sulawesi Tenggara masih cukup banyak yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kebijakan pembangunan pada sektor pertanian di daerah Sulawesi Tenggara difokuskan pada upaya pemanfaatan sumberdaya lahan secara optimal untuk mendukung usaha-usaha pertanian yang produktif dan berkelanjutan. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Sulawesi Tenggara bergerak pada sektor pertanian sehingga kebutuhan terhadap sumberdaya lahan terus mengalami peningkatan. Di pihak lain lahan yang subur semakin terbatas jumlahnya, hal ini mendorong masyarakat untuk membuka lahan baru tanpa memperhatikan daya dukung atau kemampuan lahan yang berakibat semakin meningkatnya lahan-lahan kritis di daerah Sulawesi Tenggara, sementara itu lahan-lahan usaha pertanian yang ada umumnya belum dikelola dengan baik. Agar dapat memanfaatkan sumber daya lahan secara optimal, terarah dan efisien diperlukan perencanaan yang menyeluruh dan terperinci tentang bentuk pemanfaatannya. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penggunaan lahan adalah tersedianya data dan informasi yang lengkap mengenai potensi sumberdaya lahan.

Kabupaten Muna merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara dimana sektor pertaniannya terkenal baik dari segi perikanan, perkebunan, kehutanan maupun pertanian itu sendiri. Untuk sektor pertanian yang dominan adalah jagung,

kacang tanah, padi termasuk juga tanaman sayuran. Banyak oknum yang berpendapat bahwa di Kabupaten Muna merupakan daerah kering yang tidak cocok untuk budidaya padi. Namun kenyataannya ada di beberapa kecamatan yang wilayahnya berpotensi untuk usahatani padi terutama Kecamatan Parigi dan Kecamatan Kabawo. Dalam penelitian ini saya tertarik untuk meneliti di Kecamatan Kabawo karena berdasarkan pada permasalahan tidak termanfaatkannya potensi lahan yang luas untuk budidaya padi.

Kecamatan Kabawo merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Pulau Muna bagian Barat. Secara administratif, Desa Tanjung Batu terletak di Kecamatan Kabawo yang merupakan desa terluas di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna dengan luas 58,13 km² atau sebesar 28,38% dari total luas wilayah kecamatan. Pada Desa Tanjung Batu terdapat 586 ha lahan berpotensi sawah irigasi dengan rincian 228 ha yang sudah diusahakan dan 358 hektar yang belum diusahakan.

Sebagian besar penduduk Desa Tanjung Batu bermatapencaharian sebagai petani padi sawah. Rendahnya produksi padi tersebut mengakibatkan petani tidak bersemangat lagi dalam berusaha tani padi sawah karena produksi padinya bahkan tidak dapat memenuhi konsumsi keluarga. Meskipun jika berbicara potensi wilayah, Desa Tanjung Batu merupakan desa yang memiliki potensi budidaya paling luas dari wilayah se-kecamatan kabawo. Menurut data hasil wawancara dari kepala Desa Tanjung Batu bahwa rendahnya motivasi petani untuk membudidayakan potensi lahan yang ada adalah kurangnya pengetahuan petani.

Keberhasilan dan keberlanjutan produktivitas tanaman padi sawah memerlukan motivasi petani yang baik dalam mengusahakan usaha tani padi sawah. Agar motivasi terjaga, diperlukan pengetahuan petani terhadap usahatani yang baik. Berdasarkan hal tersebut sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana tingkat pengetahuan dan motivasi petani serta hubungan pengetahuan terhadap motivasi petani dalam usahatani padi sawah di Desa Tanjung Batu Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif. Alsa (2010), bahwa desain penelitian dipakai untuk menunjuk pada rencana peneliti tentang bagaimana peneliti akan melaksanakan penelitian. Adapun Nazir (2005), bahwa penelitian deskriptif

adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sindang kasih Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah 220 petani padi sawah. Suyanto dan Sutinah (2007), bahwa populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti (simbolnya : N) sedangkan sampel merupakan sebagian dari objek yang diteliti (simbolnya : n).

Jika subjek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10 - 15 % atau 20 - 25 % atau lebih. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 31 orang petani padi sawah atau 14 % dari jumlah populasi, yang ditentukan secara acak (*Random Sampling*) (Arikunto, 1996).

Data yang terkumpul lalu diolah. Untuk analisis statistik, model analisis yang digunakan harus sesuai dengan rancangan penelitiannya (Suryabrata, 2003). Untuk menghitung tingkat pengetahuan dan motivasi petani menggunakan kategorisasi atas jawaban responden, dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kategori menggunakan rumus interval kelas sebagai berikut:

$$PK = \left[\frac{\text{Range}}{\text{Banyaknya kelas}} \right] \text{ (Sunyoto, 2011),}$$

Keterangan :

PK = Panjang kelas
Range = Data terbesar - data terkecil
Banyaknya kelas = Jumlah kelas yang ditetapkan oleh peneliti

Adapun untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi petani dalam berusahatani padi sawah digunakan analisis uji korelasi *Rank Spearman* dengan rumus :

$$r_s(\rho) = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

$r_s(\rho)$ = Koefisien korelasi rank spearman
 d^2 = Selisih antara X dan Y
 \sum = Sigma atau jumlah
 n = Jumlah individu dalam sampel
Angka 1 dan 6 = Bilangan konstan (Sugiyono, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan petani dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan petani dalam mengolah lahan, tingkat pengetahuan petani dalam memilih benih unggul, tingkat pengetahuan petani dalam penanaman padi sawah, tingkat pengetahuan petani dalam memelihara tanaman padi sawah, tingkat pengetahuan petani mengelola panen dan tingkat pengetahuan petani dalam mengelola pascapanen. Hanafi (1986) menyatakan bahwa ada tiga tipe pengetahuan dalam tahap pengenalan inovasi, yaitu pengetahuan mengenai adanya inovasi, pengetahuan teknis pemakaian inovasi dan pengetahuan prinsip-prinsip berfungsinya suatu inovasi. Tingkat pengetahuan petani padi sawah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Petani Padi Sawah

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tinggi (110-150)	3	9,7
2.	Sedang (70-109)	8	25,8
3.	Rendah (30-69)	20	64,5
Jumlah		31	100%

Sumber :Data Primer yang Diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani memiliki pengetahuan yang rendah dalam berusahatani padi sawah. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal diantaranya, rendah pengetahuan petani dalam teknologi budidaya padi sawah. Roger (1995) menyatakan bahwa pengetahuan berarti pemilikan informasi sepenuhnya tepat dan mendalam tentang inovasi, keterbelakangan seseorang didefinisikannya bahwa seseorang itu kurang pengetahuan tentang inovasi. Hal lain, karena penyuluh yang bertugas di Desa Tanjung Batu Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna tidak menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Penyuluh tidak turun langsung di lapangan. Mardikanto (1993) menyatakan bahwa dalam proses mengubah perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) setiap kegiatan belajar mempunyai ciri, salah satunya adalah proses belajar melalui indera.

B. Motivasi Petani

Maslow (1994) menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh terpenuhinya lima kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman,

kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Motivasi petani padi sawah di Desa Tanjung Batu Kecamatan Kabawo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Motivasi Petani Padi Sawah

No	Fisiologis (scoring)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tinggi (91-125)	3	9,7
2.	Sedang (59-90)	1	3,2
3.	Rendah (25-58)	27	87,1
Jumlah		31	100

Sumber :Data Primer yang Diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa motivasi petani dalam berusahatani padi sawah termasuk dalam kategori rendah. Hal ini karena petani masih memiliki pengetahuan tentang tujuan berusahatani yang rendah. Thoah (1993) menyatakan bahwa motivasi seseorang tergantung pada kekuatan motivasi itu sendiri, dan dorongan ini menyebabkan seseorang akan berusaha mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai petani dalam menjalankan usaha taninya akan meningkatkan produksinya yang tujuan akhir petani adalah memenuhi kebutuhan keluarganya.

B.1 Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang dibutuhkan oleh fisik seperti rasa lapar, haus, kebutuhan berpakaian, kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan untuk hiburan dan lain-lain. Hukama (1992) menyatakan bahwa untuk menumbuhkan motivasi pada seseorang maka segala aktivitasnya selalu dikaitkan dengan salah satu kebutuhannya, apakah kebutuhan fisiologi, keamanan, sosial, harga diri atau prestasi. Untuk mengetahui motivasi petani dari aspek kebutuhan fisiologis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan Fisiologis Petani Padi Sawah

No	Fisiologis (scoring)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tinggi (19-25)	3	9,7
2.	Sedang (12-18)	5	16,1
3.	Rendah (5-11)	23	74,2
Jumlah		31	100

Sumber :Data Primer yang Diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis petani tergolong kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan berusahatani padi sawah tidak dapat memenuhi kebutuhan fisiologis bagi petani. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan petani dalam berusahatani padi sawah. Soekanto (1982) menyatakan

bahwa pengetahuan yang diperoleh petani diharapkan merubah perilaku petani dan keluarganya dalam mengelola asaha taninya guna meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani.

B.2 Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan yang dapat menjamin keamanan petani dari kurangnya bahan makanan pokok maupun kurangnya keuangan. Motivasi petani dari aspek kebutuhan akan rasa aman petani di daerah penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kebutuhan Petani Padi Sawahakan Rasa Aman

No	Rasa Aman (scoring)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tinggi (19-25)	3	9,7
2.	Sedang (12-18)	5	16,1
3.	Rendah (5-11)	23	74,2
Jumlah		31	100

Sumber :Data Primer yang Diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa aman pada petani tergolong kategori rendah. Hal ini karena petani merasa aman akan bahan makanan pokok maupun keuangan. Solso (2008), motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu.

B.3 Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk berafiliasi dengan orang lain. Motivasi petani dari aspek kebutuhan sosial dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kebutuhan SosialPetani Padi Sawah

No	Sosial (scoring)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tinggi (19-25)	3	9,7
2.	Sedang (12-18)	8	25,8
3.	Rendah (5-11)	20	64,5
Jumlah		31	100

Sumber :Data Primer yang Diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa motivasi petani dari aspek kebutuhan sosial tergolong kategori rendah.Hal ini karena petani belum memiliki hubungan soial yang

baik ditandai dengan kurangnya kerjasama dan gotong-royong. Anoraga dan Suyati (1995) menyatakan bahwa motivasi dilihat dari segala bentuk, maka suatu motivasi pada individu sendiri yang biasa disebut motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang bersumber dari luar diri adalah motivasi ekstrinsik.

B.4. Kebutuhan akan Penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan adalah kebutuhan seseorang untuk berprestasi, mendapat penghargaan, berkompetensi, mendapatkan dukungan dan pengakuan. Kebutuhan akan penghargaan pada petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. KebutuhanPetani Padi Sawahakan Penghargaan

No	Penghargaan (scoring)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tinggi (19-25)	3	9,7
2.	Sedang (12-18)	1	3,2
3.	Rendah (5-11)	27	87,1
Jumlah		31	100

Sumber :Data Primer yang Diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa motivasi petani dari aspek kebutuhan akan penghargaan masih dalam kategori yang rendah. Hal ini karena kurangnya penghargaan bagi petani padi sawah.Padmowihardjo (1994), bahwa motivasi sering kali diartikan sebagai dorongan atau tenaga yang merupakan penggerak jiwa dan jasmani untuk berbuat sehingga motivasi tersebut merupakan *driving vorce* yang menggerakkan manusia untuk bertindak laku dan di dalam perbuatannya itu mencapai tujuan tertentu.

B.5. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah seseorang yang mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya. Motivasi dari aspek aktualisasi diri petani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Aktualisasi DiriPetani Padi Sawah

No	Aktualisasi Diri (scoring)	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1.	Tinggi (19-25)	0	0
2.	Sedang (12-18)	3	9,7
3.	Rendah (5-11)	28	90,3
Jumlah		31	100

Sumber :Data Primer yang Diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa motivasi dari aspek aktualisasi diri petani tergolong kategori rendah. Hal ini karena sangat tidak puas dengan produksi padinya. Sobur (2011), bahwa motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal dari dalam diri manusia, yang akan mempengaruhi cara bertindak seseorang. Dengan demikian, motivasi kerja akan berpengaruh terhadap performansi pekerja.

C. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi Petani

Hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi petani dalam usahatani padi sawah dianalisis dengan menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman. Hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi petani dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Motivasi Petani Padi Sawah

Variabel	R_s	Probabilitas	α	Keterangan
Tingkat Pengetahuan	0,366	0,043	0,05	Signifikan

Sumber : Data Primer yang Diolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani berhubungan signifikan dengan motivasi petani. Tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam mengelola usahatani tanaman padi sawah. Danim (2004), menyatakan bahwa motivasi sangat berkaitan erat dengan tiga aspek yakni keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating state*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*) dan tujuan tingkah laku tersebut (*goal of motivated*).

Rendahnya pengetahuan petani padi sawah di Desa Tanjung Batu Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna disebabkan oleh beberapa hal yakni menurut hasil wawancara kepada Kepala Desa Tanjung Batu bahwa tidak efektifnya kegiatan penyuluhan di Desa Tanjung Batu, kurangnya inisiatif petani padi sawah di Desa Tanjung Batu untuk mencari informasi dan kurangnya perhatian dan minat petani untuk menerima inovasi baru. Hal ini menimbulkan rendahnya motivasi bagi petani dalam berusaha padi sawah.

Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi motivasi petani dalam berusaha padi sawah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rendahnya tingkat pengetahuan petani mempengaruhi rendahnya motivasi petani untuk berusaha padi sawah. Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi oleh seseorang sementara keinginan merupakan sesuatu yang dicita-citakan tapi tidak wajib untuk dipenuhi. Jika melihat aspek kebutuhan dan keinginan sebagai dasar munculnya

motivasi maka kebutuhan merupakan dasar dan keinginan merupakan derajat penggerak suatu motivasi (Pramudita dalam Arniati, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan petani dalam berusahatani padi sawah berada pada kategori rendah. Petani belum memiliki pengetahuan yang baik terhadap teknologi budidaya padi sawah.
2. Motivasi petani dalam berusaha tani padi sawah berada pada kategori rendah. Petani belum memiliki motivasi yang tinggi dalam berusahatani padi sawah.
3. Pengetahuan berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam berusahatani padi sawah di Desa Tanjung Batu Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa A., 2010. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Adiwilaga, A. 1992. *Ilmu Usahatani*. IKAPI. Bandung.
- Anoraga, P. dan Suyati, S., 1995. *Perilaku Keorganisasian*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Apriyanton 2013 (*Dalam Permatasari 2010*), *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Petani dalam Mengatasi Hama Penggerek Buah Kakao (PBK) terhadap Produksi Kakao di Desa Kumbewaha Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton*. UHO. Kendari.
- Arikunto S., 1996. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Arniati, 2010. *Motivasi Petani dalam Menerapkan Teknologi Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Kotilumbu Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton*. Kendari.
- Azwar, S., 1998. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Hukama A.B., 1992. *Hubungan Persepsi, Motivasi dan Sikap Petani Terhadap KUT dengan Kemampuan Petani Mengembalikan Kredit Usahatani (Skripsi)*. Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo, Kendari.
- Danim, S., 2004. *Motivasi, Kepemimpinan, dan Efektivitas Kelompok*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Direktorat Bina Rehabilitasi dan Pengembangan Lahan. 1994. *Provincial Irrigated Agriculture Development Project*. Direktorat Tanaman Pangan, Jakarta.
- Hanafi A., 1986. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Usaha Offset Printing. Surabaya.
- Mardikanto, T., (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Maslow, A.H. 1994. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Hierarki Kebutuhan Manusia*. PT Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Mosher, A.T., 1985. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto, 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Nazir M., 2005. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Padmowihardjo, S., 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Rogers, E.M., 1995. *Diffusion of Innovations*. The Free Press. New York.

- Sarwono, S.W., 2002. *Psikologi Sosial*. Penerbit Balai Pustaka. Jakarta.
- Setyono dan Suparno, 1993. *Budidaya Tanaman Padi*. BPPE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sobur, A., 2011. *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Soekanto, S., 2002. *Sosiologi suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi, 1993. *Agribisnis. Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunyoto D., 2009. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Med Press. Yogyakarta.
- Suryabrata S., 2005. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suyanto B. dan Sutinah, 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Soemartono, B. dan K. Hardjono. 1991. *Becocok Tanam Padi*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Statistik*. Penerbit Indonesia Alfabeta. Bandung .
- Solso, A., 2008. *Psikologi Kognitif*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Thoha, Miftah. 1993. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Rajawali. Press. Jakarta.